

## **Analisis Penguatan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap Kabupaten Morowali Utara**

**Mohammad Iqbal<sup>1</sup> Elpisah<sup>2</sup> Hartini<sup>3</sup>**

Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Patempo Makassar,  
Sulawesi Selatan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [fps@unpatempo.ac.id](mailto:fps@unpatempo.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to: (1) describe teachers' strategies in integrating character values into Social Studies learning, (2) identify the character values emphasized in Social Studies instruction, (3) analyze the challenges faced by teachers in reinforcing character values, and (4) examine students' responses to character-based Social Studies learning at SMP Negeri 2 Petasia Timur One-Roof School, North Morowali Regency. This research employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects consisted of a Social Studies teacher and seventh-grade students. Data were collected through semi-structured interviews and document analysis. Data analysis was conducted using the interactive model proposed by Miles and Huberman, supported by the ATLAS.ti software. The findings indicate that: (1) teachers systematically integrate character values through lesson planning, implementation, and evaluation by applying active learning methods, project-based learning, role modeling, and character habituation; (2) the character values emphasized include religiosity, nationalism, mutual cooperation, responsibility, and independence; (3) challenges in reinforcing character values originate from family environments, social environments, and internal school constraints; and (4) students demonstrate generally positive affective, cognitive, and behavioral responses, although continuous guidance is*

**Keywords:** Character Values, Social Studies Learning, Character Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **INTRODUCTION**

Salah satu tantangan besar dalam implementasi pendidikan karakter tampak jelas di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan, akses literasi digital, dan kapasitas pengembangan guru. SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap merupakan salah satu sekolah yang menghadapi kondisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, ditemukan beberapa fenomena nyata yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Misalnya, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam kehadiran dan pengumpulan tugas, minimnya rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah, serta kurangnya rasa hormat terhadap guru dalam interaksi sehari-hari. Dalam proses pembelajaran IPS, masih sering dijumpai peserta didik yang kurang aktif berdiskusi, enggan bekerja sama dalam kelompok, tidak ada kegiatan pembelajaran yang kontekstual bahkan terlalu bergantung pada arahan guru tanpa inisiatif mandiri. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam, turut memengaruhi pola pendidikan karakter di rumah. Lingkungan sosial yang keras dan terbatasnya kontrol orang tua menyebabkan siswa membawa kebiasaan tersebut ke sekolah. Akibatnya, guru IPS sering menghadapi dilema antara menuntaskan materi kurikulum dengan kebutuhan menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi besar sebagai media penguatan karakter peserta didik. Widodo & Akbar (2017) menyoroti nilai-nilai filsafat Jawa seperti kejujuran, disiplin, dan pengendalian diri yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter siswa secara lebih mendalam, terutama bila dikaitkan dengan konteks budaya lokal. Sementara itu, Isroani &

Huda (2022) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan. Larasari & Jani (2024) juga menggarisbawahi bahwa pembelajaran IPS efektif dalam menumbuhkan nilai kepedulian sosial, meskipun keberhasilannya masih terkendala oleh rendahnya kesadaran siswa dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Di sisi lain, Wahyuni et al (2023) telah mengkaji penguatan karakter melalui strategi kolaboratif tetapi belum menggali lebih dalam proses yang terjadi dalam ruang kelas secara langsung dan holistik. Meskipun telah banyak kajian yang menekankan pentingnya penguatan nilai karakter dalam pembelajaran IPS, masih ada celah penelitian terkait implementasi nyata di sekolah-sekolah khususnya dengan kondisi seperti sekolah satu atap. SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap di Kabupaten Morowali Utara. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah lebih dalam dinamika, strategi, tantangan, serta respons siswa dalam proses penguatan karakter di pembelajaran IPS, melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang berupaya menangkap realitas pendidikan secara otentik dan kontekstual. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi dan dinamika penguatan nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap Kabupaten Morowali Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan, tantangan apa yang dihadapi oleh guru, serta bagaimana siswa merespons proses tersebut. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi konkret dalam mendorong pembelajaran IPS yang tidak hanya kognitif, tetapi juga transformatif secara karakter.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru IPS dan peserta didik kelas VII. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

## **RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION**

### **Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap Kabupaten Morowali Utara dilakukan secara terencana dan menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Pendekatan yang sistematis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran IPS. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sebagai tujuan pembelajaran yang setara pentingnya. Integrasi nilai karakter sejak tahap perencanaan pembelajaran, khususnya dalam perumusan tujuan dan pemilihan materi ajar, sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mengembangkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) secara terpadu (Shifana et al., 2025). Dengan memasukkan unsur sikap dan nilai dalam tujuan pembelajaran, guru secara sadar mengarahkan proses pembelajaran tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi moral peserta didik. Pengaitan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadikan nilai karakter lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diinternalisasi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman melalui pengalaman nyata.

Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan kerja kelompok terbukti efektif dalam menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi. Melalui interaksi sosial dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar bernegosiasi, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap peran yang diemban. Temuan ini sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbudristek, 2018) yang menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif dan kolaboratif sebagai sarana internalisasi nilai karakter. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemberian tugas individu maupun kelompok mendukung pengembangan nilai kemandirian dan disiplin. Pengalaman belajar berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan, mengelola waktu, serta menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kolektif. Hal ini sesuai dengan konsep Project-Based Learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata (Wahyuni, 2021). Keteladanan guru dan pembiasaan sikap positif menjadi faktor penting dalam penguatan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan perilaku peserta didik. Temuan ini mendukung teori social learning oleh Bandura yang menyatakan bahwa peserta didik belajar perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan (Sabililhaq et al., 2024). Penilaian sikap dan refleksi yang dilakukan guru juga menunjukkan penerapan evaluasi holistik yang tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran IPS berfungsi sebagai sarana umpan balik untuk memperkuat pembinaan karakter secara konsisten dan terarah.

### **Nilai-Nilai Karakter yang Ditekankan dalam Pembelajaran IPS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap Kabupaten Morowali Utara menekankan lima nilai karakter utama, yaitu nilai religius, nasionalis, gotong royong, tanggung jawab, dan mandiri. Kelima nilai ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan karakteristik mata pelajaran IPS yang berfokus pada kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara terintegrasi melalui materi pembelajaran, metode pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan guru. Pendekatan integratif ini memungkinkan peserta didik memahami nilai karakter tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai Religius. Nilai religius tercermin melalui sikap sopan santun, kejujuran, rasa syukur, kesabaran, serta penghormatan terhadap sesama. Pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan pengetahuan sosial, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika melalui pembiasaan berdoa, sikap saling menghargai, serta mengaitkan materi dengan ajaran moral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius diposisikan sebagai fondasi etika sosial yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Penguatan nilai religius dalam pembelajaran IPS mendukung pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran ini tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Dengan demikian, pembelajaran IPS berkontribusi dalam membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam kajian pendidikan karakter moral dan religius.
2. Nilai Nasionalis. Nilai nasionalis ditanamkan melalui pembelajaran sejarah, budaya Indonesia, serta kegiatan sekolah seperti upacara bendera. Nilai ini tercermin dalam sikap cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta penghormatan terhadap simbol

negara. Melalui pemahaman sejarah perjuangan bangsa dan keberagaman budaya, peserta didik diajak membangun identitas kebangsaan yang inklusif dan toleran. Penanaman nilai nasionalis juga selaras dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadikan nasionalisme sebagai salah satu nilai utama pendidikan karakter di sekolah (Pratama, 2022). Dalam konteks pembelajaran IPS, nilai nasionalis tidak hanya dimaknai sebagai loyalitas simbolik, tetapi juga sebagai komitmen menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS berfungsi sebagai wahana strategis dalam memperkuat rasa kebangsaan peserta didik sejak dini.

3. Nilai Gotong Royong. Nilai gotong royong merupakan nilai yang paling dominan muncul dalam pembelajaran IPS. Nilai ini tercermin melalui kegiatan kerja kelompok, piket kelas, dan tugas bersama yang menuntut kerja sama antar siswa. Dominannya nilai gotong royong menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi ruang utama internalisasi karakter dalam pembelajaran IPS. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kerja sama merupakan sarana penting dalam pembentukan nilai sosial peserta didik (Stan, 2016). Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar berbagi peran, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama secara musyawarah. Selain itu, gotong royong merupakan nilai inti dalam PPK yang ditanamkan melalui pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, sehingga pembelajaran IPS menjadi konteks yang relevan untuk menumbuhkan nilai tersebut secara nyata.
4. Nilai Tanggung Jawab. Nilai tanggung jawab tercermin melalui sikap disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta penyelesaian tugas tepat waktu. Pembelajaran IPS menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan belajar. Pemberian peran dalam tugas kelompok maupun individu melatih peserta didik untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menempatkan tanggung jawab sebagai nilai karakter inti dalam pendidikan (Lickona, 1996). Selain itu, pendidikan karakter yang efektif ditandai dengan kemampuan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran internal untuk menjalankan kewajiban secara konsisten.
5. Nilai Mandiri. Nilai mandiri ditanamkan melalui pemberian tugas individu dan dorongan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum meminta bantuan. Pembelajaran IPS mendorong peserta didik untuk percaya diri, berani mengambil keputusan, dan tidak bergantung pada orang lain. Proses ini melatih peserta didik untuk mengelola belajar secara aktif dan bertanggung jawab terhadap pencapaian belajarnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori self-regulated learning yang menekankan pentingnya kemandirian belajar dalam membentuk peserta didik yang bertanggung jawab dan percaya diri (Sari & Surawan, 2025). Selain itu, penguatan nilai mandiri juga berkaitan erat dengan konsep self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Peserta didik yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih gigih, tidak mudah menyerah, dan mampu menghadapi tantangan belajar dengan sikap positif.

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius, nasionalis, gotong royong, tanggung jawab, dan mandiri merupakan nilai karakter utama yang ditekankan dalam pembelajaran IPS. Kelima nilai tersebut membentuk satu kesatuan karakter yang saling melengkapi, mulai dari landasan moral, identitas kebangsaan, kemampuan sosial, komitmen pribadi, hingga kemandirian belajar. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara

terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam proses pembelajaran dan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik sehari-hari.

### **Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Upaya Penguatan Nilai Karakter melalui Pembelajaran IPS**

Upaya penguatan nilai karakter melalui pembelajaran IPS tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara tantangan penguatan nilai karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu hambatan lingkungan keluarga, hambatan lingkungan sosial, dan hambatan internal sekolah. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan proses sistemik yang dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan peserta didik.

1. **Hambatan Lingkungan Keluarga.** Hambatan lingkungan keluarga merupakan tantangan yang paling dominan dalam penguatan nilai karakter peserta didik. Hambatan ini meliputi kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua, komunikasi keluarga yang tidak optimal, tekanan akademik, serta minimnya keteladanan di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah tidak memperoleh penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga. Akibatnya, peserta didik mengalami kesenjangan antara nilai yang dipelajari di sekolah dan realitas yang dihadapi di rumah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Ketika dukungan keluarga terbatas, sekolah menghadapi kesulitan dalam memperkuat nilai karakter secara berkelanjutan (Habiburrahman et al., 2024). Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai lingkungan yang berusaha menutupi kekurangan pembinaan karakter di rumah, meskipun peran tersebut memiliki keterbatasan dari segi waktu dan intensitas interaksi. Oleh karena itu, lemahnya keterlibatan keluarga menjadi faktor struktural yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.
2. **Hambatan Lingkungan Sosial.** Lingkungan sosial juga menjadi tantangan signifikan dalam penguatan nilai karakter peserta didik. Pengaruh teman sebaya, lingkungan bermain yang kurang kondusif, kebiasaan bermain game secara berlebihan, praktik bullying, serta paparan media sosial terbukti memengaruhi perilaku dan sikap siswa. Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat membentuk pola perilaku yang bertentangan dengan nilai karakter yang diajarkan di sekolah, sehingga menghambat proses internalisasi nilai secara konsisten. Temuan ini mendukung teori social learning yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan model perilaku yang diamati. Media sosial dan pergaulan yang tidak terkontrol berpotensi menghadirkan contoh perilaku negatif yang kemudian ditiru oleh peserta didik (Nurhabibah et al., 2025). Dalam konteks peserta didik usia SMP, pengaruh teman sebaya dan media sosial cenderung lebih dominan karena fase perkembangan remaja yang sedang mencari identitas diri dan pengakuan sosial. Kondisi ini menjadikan penguatan nilai karakter di sekolah menghadapi tantangan eksternal yang bersifat dinamis dan sulit dikendalikan sepenuhnya.
3. **Hambatan Internal Sekolah.** Hambatan internal sekolah meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, kurangnya kerja sama antar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta beban administrasi guru. Faktor-faktor ini secara langsung memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran dan intensitas pembinaan karakter yang dapat dilakukan oleh guru. Keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi menyebabkan guru harus membagi fokus antara tuntutan akademik dan pembinaan karakter peserta didik.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara konsep pendidikan karakter secara teoretis dengan praktik di lapangan. Nilai-nilai karakter yang dirancang secara ideal dalam kurikulum sering kali menghadapi tantangan implementasi akibat keterbatasan sumber daya, waktu, dan kondisi kelas yang heterogen. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan dan adaptif. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter membutuhkan dukungan sistem sekolah, budaya sekolah yang kondusif, serta manajemen pembelajaran yang efektif ((Siregar et al., 2025). Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan penguatan nilai karakter melalui pembelajaran IPS bersifat kompleks dan multidimensional. Tantangan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar penguatan nilai karakter dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Kolaborasi yang efektif antar pihak menjadi kunci utama dalam memastikan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan peserta didik.

### **Respons Peserta Didik terhadap Upaya Penguatan Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap penguatan nilai karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap Kabupaten Morowali Utara menunjukkan kecenderungan yang positif. Respons tersebut mencakup aspek afektif, kognitif, dan perilaku, yang secara bersama-sama menggambarkan tingkat internalisasi nilai karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis karakter tidak hanya memengaruhi pemahaman peserta didik, tetapi juga sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Respons Afektif Peserta Didik.** Respons afektif peserta didik terhadap pembelajaran IPS berbasis karakter tercermin melalui perasaan senang, nyaman, antusias, serta meningkatnya rasa percaya diri selama proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran IPS ketika pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penguatan nilai karakter. Respons afektif yang positif mencerminkan berkembangnya aspek moral feeling sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, di mana peserta didik mulai merasakan nilai-nilai karakter sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Ketika peserta didik merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, nilai-nilai karakter lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang kondusif dan partisipatif berperan penting dalam membangun kesiapan emosional peserta didik untuk mengembangkan karakter positif.
2. **Respons Kognitif Peserta Didik.** Respons kognitif peserta didik terlihat dari kemampuan mereka memahami dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam pembelajaran IPS, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, gotong royong, dan etika sosial. Peserta didik tidak hanya mampu menyebutkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga memahami makna serta pentingnya penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan berkembangnya aspek moral knowing, di mana peserta didik memiliki kesadaran moral terhadap nilai yang baik dan benar. Melalui pembelajaran IPS yang membahas konteks sosial, budaya, dan kebangsaan, peserta didik didorong untuk merefleksikan realitas sosial secara kritis dan bermakna. Hal ini menegaskan peran strategis pembelajaran IPS sebagai wahana penanaman nilai karakter yang berbasis pemahaman dan kesadaran moral.

3. Respons Perilaku Peserta Didik. Respons perilaku peserta didik tercermin dalam partisipasi aktif selama proses pembelajaran serta penerapan nilai karakter dalam aktivitas di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran IPS, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, kerja sama dalam penyelesaian tugas, serta kepatuhan terhadap aturan kelas. Penerapan nilai karakter di luar kelas juga tampak dalam kebiasaan peserta didik membantu teman, mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib, serta menunjukkan sikap sopan dan bertanggung jawab. Respons perilaku ini mencerminkan terbentuknya aspek moral action, yaitu kemampuan peserta didik untuk mempraktikkan nilai karakter dalam tindakan nyata. Keteladanan guru, pembiasaan kegiatan sekolah, serta pengalaman belajar kolaboratif berperan penting dalam mendorong munculnya perilaku berkarakter pada peserta didik.
4. Karakteristik Perilaku Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS Berbasis Karakter. Untuk memperjelas bentuk konkret internalisasi nilai karakter, berikut disajikan spesifikasi karakteristik perilaku peserta didik berdasarkan nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran IPS. Pertama, perilaku religius peserta didik ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersikap sopan kepada guru dan teman, berkata jujur, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial di kelas. Kedua, perilaku nasionalis tercermin dalam sikap menghargai simbol negara, mengikuti upacara bendera dengan tertib, menunjukkan kebanggaan terhadap budaya Indonesia, serta menerima dan menghargai perbedaan suku, agama, dan latar belakang sosial teman. Ketiga, perilaku gotong royong tampak melalui kerja sama aktif dalam diskusi kelompok, kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, pembagian tugas secara adil dalam proyek kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan piket dan kerja bakti kelas. Keempat, perilaku tanggung jawab ditunjukkan melalui kedisiplinan mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas, penyelesaian tugas tepat waktu, serta kesediaan menjalankan peran dan menerima konsekuensi dalam kegiatan kelompok. Kelima, perilaku mandiri tercermin dari kemampuan peserta didik mengerjakan tugas individu tanpa ketergantungan berlebihan pada teman, keberanian menyampaikan pendapat, inisiatif mencari informasi secara mandiri, serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan belajar. Meskipun demikian, spesifikasi perilaku tersebut belum sepenuhnya muncul secara konsisten pada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih stabil. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

## **CONCLUSION**

1. Guru IPS di SMP Negeri 2 Petasia Timur Satu Atap Kabupaten Morowali Utara mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Nilai karakter dimasukkan ke dalam tujuan dan materi ajar, diperkuat melalui metode pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, pemberian tugas, keteladanan guru, serta pembiasaan sikap. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga melalui observasi dan refleksi sikap peserta didik.
2. Pembelajaran IPS menekankan lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, tanggung jawab, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tantangan penguatan nilai karakter bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan faktor internal sekolah. Hambatan utama meliputi kurangnya pendampingan orang tua,

pengaruh teman sebaya dan media sosial, kebiasaan bermain game, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta keterbatasan waktu dan beban administrasi guru. Tantangan-tantangan tersebut memengaruhi konsistensi penerapan nilai karakter oleh peserta didik.

4. Peserta didik menunjukkan respons yang umumnya positif terhadap pembelajaran IPS berbasis karakter. Respons afektif terlihat dari meningkatnya rasa senang, antusias, dan percaya diri; respons kognitif dari pemahaman serta kesadaran terhadap nilai karakter; dan respons perilaku dari partisipasi aktif serta penerapan nilai karakter di sekolah dan di luar sekolah. Meskipun demikian, masih diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi perilaku peserta didik.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/ASY.V19I1.22>
- Andira, M., Susanti, E., Wulan, I. R., Reza, M., Adila, N., & Wani, T. (2024). Pentingnya pembelajaran IPS terpadu untuk penguatan karakter pada satuan pendidikan di SMP. Cendekia. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2983>
- Asrini, D. P. (2023). Cultivation of Character Values in Choukai Kaiwa Shokyu Kohan Course. Journal of Japanese Language Education and Linguistics. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v7i2.19098>
- Atik, N. B., & Mulyani, N. (2022). Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV di MI Nurul Islam Sidamukti Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Jurnal Kependidikan, 7(2), 19–27.
- Ayu, N., Lestari, P., Selpi, L. T., Wahyuni, Lasmawan, W., & Kertih, W. (2023). The urgency of learning social studies (IPS) in forming pluraris character and increasing the existence of Indonesian culture in elementary schools. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.20087>
- Bavard, S., & Palminteri, S. (2023). The functional form of value normalization in human reinforcement learning. <https://doi.org/10.7554/elife.83891.sa2>
- Dan, J. W. (2012). Internal and External Difficulties in Moral Education. Educational Philosophy and Theory, 44(10), 1133–1146. <https://doi.org/10.1111/J.1469-5812.2010.00641.X>
- Francis, E. F. (1962). Fundamentals of Character Education. The School Review, 70(3), 345–357. <https://doi.org/10.1086/442632>
- Habiburrahman, H., Sari, M. N. H., & Yasin, M. (2024). Peran Prinsip Dasar Keluarga dalam Pembentukan Karakter Unggul di SMP Islam Ma'arif. 2(2), 155–166. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.148>
- Hafni, N. D., & Shofwan, A. M. (2023). Pendidikan karakter untuk membangun anak didik yang memiliki keseimbangan iq, eq, dan sq. Journal of Childhood Education Development and Parenting, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.726>
- Hakim, R. T., & Dewi, D. A. (2022). Urgensi pendidikan karakter guna calon generasi emas bangsa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(2), 258–266. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.2581>
- Halim, A. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa pada MIN 19 Bireuen. DIAJAR Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(3), 356–361. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2951>
- Hasnawati, H., Gunawan, G., Syarifuddin, S., Said, D. R., & PARONDA, N. (2024). Strengthening children's literacy and character as a strategic step in community empowerment. Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora, 8(2), 2253–2261. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4647>

- Hidayat, W., Dewi, P., & Nurdiana, Y. (n.d.). Strengthening the Character Values in the Online Learning Process. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.1933>
- Hill, A. D., & Stewart, I. (1999). Character Education in Business Schools: Pedagogical Strategies. *Teaching Business Ethics*, 3(2), 179–193. <https://doi.org/10.1023/A:1009846123335>
- Idayanti, S., Iswandi, I., & Faqih, H. (2024). Implementation of Character Education Values Through Drawing Learning in Arts and Culture Subjects at Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Padang Panjang. 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.59535/es.v2i1.149>
- Ifadah, L. (2019). The method of strengthening character education values for students in industrial revolution 4.0 era. 4(2), 144–166. <https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V4I2.144-166>
- Ilmiansyach, R., & Ulum, M. S. (2024). Character Education Values in The Book of Jāmi'ul Ulūm Wal Hikam and Its Relevance to Commendable Morals in Madrasahs. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i4.4919>
- Ilmiyanor, M. (n.d.). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Disiplin Ilmu IPS. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rnuwj>
- Isroani, F., & Huda, M. (2022). Strengthening character education through holistic learning values. *Quality*, 10(2), 289–306.
- Istiqomah, F. F., & Ningsih, T. (2024). Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Transformasi Manageria*, 4(2), 511–518. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i2.6692>
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908–917. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Kemendikbudristek. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud20-2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf>
- Laia, A. A., Lase, B. P., & Hulu, S. K. (2023). The Role of PPKN Teachers in Strengthening Student Character as an Effort to Prevent Bullying At SMP Negeri 5 Ulunoyo in the 2022/2023 Academic Year. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5763–5768. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7423>
- MY, N., Nurlina, N., & Ma'rif, M. (2023). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students Through Integrated Problem-Based Learning Model with Mind Mapping. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1373–1380. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.445>
- Nadhiva, D., & Azharotunnafi, A. (2022). Internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran ips. *Dinamika Sosial Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(4), 401–411. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i4.2072>
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Nurindarwati, R. (2019). The Management Of Character Education At School (Analysis Study At Surakarta Public Secondary School). 4(1), 107–120. <https://doi.org/10.18326/ATTARBIYAH.V4I1.107-120>
- Nurjanah, S., Cahya, A. D., & Raharja, R. M. (2024). Optimizing the Role of Teachers in Strengthening Character Education to Prevent Bullying Behavior in the School Environment. *Aurelia*, 3(2), 1156–1165. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2638>

- Pratama, Y. A. (2022). The Five Main Values of Strengthening Character Education (PPK) in Umar bin Khattab. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 198–216. <https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2599>
- Putri, S. P. D. A. W. M., Siregar, P. D., Andini, A., Novia, N. Y., Hasibuan, S. M., & Yusnaldi, E. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui Pembelajaran IPS yang Interaktif. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1325–1334. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i3.2220>
- Rizaq, A. D. B. El, Sarmini, S., & Sunarto, S. (2019). The Role of Local Character Values in Developing Social Studies Learning Materials to Improve Student's National Insight. *International Journal of Services and Standards*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.26740/IJSS.V2N2.P59-65>
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi dan Implementasi. 11(2), 265–286. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3559290>
- Rudianto, A., Suhara, D., & Mutmainah, A. F. (2022). Integritas Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS. 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.69630/jm.v1i1.4>
- Sabililhaq, I., Nursiah, N. N., Ajusman, & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Salmah, S., & Wahyuni, D. (2023). Islamic strengthening in character building. *Forum Paedagogik*, 13(2), 278–293. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.6482>
- Shifana, M., Kim, I., Nisak, H., Ritonga, E. S., & Wariyati, W. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 5(2), 246–251. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5210>
- Siregar, J., Permatasari, N., Mardiyana, H., Ambar, K., & Bada, S. S. (2025). Implementation of Character Education Management in Junior High Schools: Literature Review. *Continuous Education*, 6(2), 259–272. <https://doi.org/10.51178/ce.v6i2.2659>
- Souza, C., & Velho, L. (2020). Deep Reinforcement Learning for High Level Character Control. *ArXiv: Learning*. <https://dblp.uni-trier.de/db/journals/corr/corr2005.html#abs-2005-10391>
- Stan, M. M. (2016). Cooperative learning, social competence and self concept in primary school students` - pilot study. 372–376. <https://doi.org/10.15303/RJEAP.2016.SI1.A80>
- Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Pneda Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2), 25–38.
- Surtini, S., & Muhtar, T. (2024). Teachers' Pedagogic Competence in Strengthening Character Education of Students in Elementary Schools : Exploring Effective Strategies. *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 11(3), 568. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i3.11904>
- Sutarna, N., & Anwar, A. S. (2020). Value of Character and Philosophy of Life KH. Ahmad Dahlan. 5(2), 206–221. <https://doi.org/10.24269/IJPI.V5I2.2558>
- Syamsiah, P. N., & Hamami, T. (2022). Character Strengthening In The Development Of Islamic Religious Education Goals Of The 2013 Curriculum. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 173–185. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1763>
- Veronika, C., & Dafit, F. (2022). The Role of the Teacher in the Character Education Strengthening Program for Grade V Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 331–337. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46342>

- Wahyuni, D. (2021). Strategi Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Kolaboratif. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Haloho, B., Napitu, U., & Corry, C. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran ips terpadu. *Journal on Education*, 5(4), 16392–16404.
- Wakchaure, V., & Pandhare, S. (2015). A review on: fishbone diagram.
- Warsito, W., Asrowi, A., Mulyoto, M., & Anitah, S. (2016). The Effectiveness of IPS-based Contextual Learning to Improve Students Character. 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.15294/IJAL.V1I2.7740>
- Widodo, A., & Akbar, S. (2017). Analisis nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku pitutur luhur budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179.
- Wulandari, C., Ardiansyah, R., & Lestari, N. D. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 7 Prabumulih. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 331–338. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.1029>